

**REPRESENTASI GENDER DALAM KEMENANGAN PEMILU LEGISLATIF
DPRD KABUPATEN BELITUNG 2024: STUDI PADA VINA CRISTYN FERANI
(CALEG PDIP DAPIL 2) DAN YOLA JUNITA (CALEG GERINDRA DAPIL2)**

Katherine Zeta

Universitas Bangka Belitung

Email: karinzeta2703@gmail.com

Dr. Novendra Hidayat, M.Si.

Universitas Bangka Belitung

Email: novendra@ubb.ac.id

Ririn Septia, M.I.Kom.

Universitas Bangka Belitung

Email: ririn@ubb.ac.id

Abstrak

Representasi gender dalam kemenangan calon legislatif perempuan pada pemilu legislatif 2024 DPRD Kabupaten Belitung, dengan fokus pada Vina Cristyn Ferani dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Yola Junita dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). Penelitian ini menyoroti pentingnya partisipasi perempuan dalam politik sebagai manifestasi dari perjuangan kesetaraan gender dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Meskipun terdapat kerangka hukum yang mewajibkan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam lembaga legislatif, kenyataannya keterwakilan di Kabupaten Belitung masih di bawah target tersebut. Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Pitkin (1967). Menganalisis bagaimana aspek formal, deskriptif, simbolik, dan substantif dari representasi gender. keberhasilan Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita dalam Pemilu tidak hanya mencerminkan peningkatan jumlah perempuan di politik, tetapi juga menunjukkan potensi perempuan untuk menjadi pemimpin yang efektif. Dukungan dari partai politik dan strategi kampanye yang tepat sangat penting untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik, untuk menciptakan sistem pemerintahan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Teori representasi gender Croteau (1997). Menganalisis bagaimana representasi gender dalam narasi media membentuk persepsi publik terhadap politisi perempuan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam representasi politik perempuan, tantangan signifikan masih ada, termasuk stereotip sosial dan hambatan struktural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan efektif dari partai politik dan strategi kampanye yang tepat sangat penting untuk meningkatkan peran perempuan dalam politik, yang pada akhirnya berkontribusi pada lanskap politik yang lebih adil dan setara.

Kata kunci: *Caleg Perempuan, Keterwakilan Perempuan, Pemilu legislatif*

Abstract

Gender representation in the triumph of female legislative candidates in the Belitung Regency DPRD's 2024 legislative election, with particular attention to Vina Cristyn Ferani of Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) and Yola Junita of Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra). This study emphasizes the significance of women's political engagement as an expression of the fight for inclusive community development and gender equality. Even though the law stipulates that legislative institutions must have at least 30% female candidates, Belitung Regency's representation still falls short of this goal. Pitkin's (1967) representation theory is applied in this work. This study examined the ways in which gender representation is formal, descriptive, symbolic, and substantive. The election victories of Vina Cristyn Ferani and Yola Junita demonstrated not only the growing number of female politicians but also their capacity to lead effectively. Increasing women's political involvement and establishing a more equitable and responsive government system depended heavily on the backing of political parties and effective campaign tactics. The gender representation theory of Croteau (1997) examined how public impressions of female politicians were influenced by gender representation in media narratives. The results showed that despite advancements in women's political representation, major obstacles still exist, such as institutional impediments and societal preconceptions. According to the study's findings, women's political responsibilities can only be expanded with the help of political parties and efficient campaign tactics, which would ultimately lead to more equal political environment.

Keywords: *Female Legislative Candidates, Female Candidates, Legislative Election.*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika politik kontemporer, kehadiran perempuan dalam struktur pemerintahan dan legislatif telah menjadi isu krusial yang menarik perhatian global. Representasi gender dalam politik tidak hanya sekadar memenuhi kuota atau angka statistik, melainkan menitikberatkan pada kepentingan dan identitas yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan. Partisipasi perempuan dalam ranah politik merupakan manifestasi penting dari perjuangan kesetaraan gender dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Meskipun demikian, persoalan diskriminasi dan stereotip yang meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin dan mengambil keputusan masih menjadi tantangan. Masyarakat masih cenderung memandang ranah politik sebagai domain yang lebih cocok untuk laki-laki. Beban tanggung jawab domestik juga seringkali membatasi waktu dan fleksibilitas perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Pandangan tradisional yang menganggap perempuan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga sering kali membatasi

perempuan dari berkarier di ranah publik. Kurangnya pemahaman perempuan Indonesia mengenai hak-hak politik mereka juga dinilai masih sarat dengan diskriminasi gender, yang memunculkan stigma yang menempatkan perempuan dalam posisi yang sepele (Priandi and Roisah, 2019).

Keterwakilan perempuan dalam ranah politik, terutama dalam pemilihan umum, merupakan perjuangan berkelanjutan untuk mewujudkan hak setiap individu dalam mencapai persamaan dan keadilan. Salah satu upaya konkret adalah melalui peraturan perundang-undangan yang memiliki sifat afirmatif terhadap peningkatan keterwakilan perempuan dalam politik. Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, menetapkan bahwa keterwakilan perempuan harus mencapai paling sedikit 30% dalam lembaga eksekutif dan legislatif. Pasal 55, ayat 1, secara eksplisit menyatakan: “setiap partai politik dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD Provinsi Dan DPRD Kabupaten atau Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan perempuan sekurang-kurangnya 30 persen”. Ketentuan ini muncul sebagai respons terhadap minimnya keterwakilan perempuan di masa sebelumnya, yang mengakibatkan kepentingan kaum perempuan sering terabaikan.

Pada tingkat parlemen nasional, keterwakilan perempuan di DPR RI periode 2019-2024 mencapai 20,8%, menunjukkan peningkatan dari periode sebelumnya. Namun, jika dilihat dari jumlah masyarakat Indonesia, angka keterwakilan perempuan pada tingkat parlemen legislatif ini masih tergolong rendah (Umagapi, 2020). Kondisi serupa juga terjadi di DPRD Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, di mana keterwakilan perempuan di parlemen masih rendah. Pada periode 2014-2019, bahkan tidak ada keterwakilan perempuan sama sekali. Meskipun ada peningkatan pada periode 2019-2024 dengan dua anggota perempuan (Ni Wayan Krisna Andini dan Vina Cristyn Ferani dari PDIP), angka tersebut masih jauh dari target 30%. Untuk periode 2024-2029, jumlah anggota perempuan meningkat menjadi tiga orang (Vina Cristyn Ferani dari PDIP, Ferliza dari Gerindra, dan Yola Junita dari Gerindra), namun tetap belum mencapai kuota 30% .(KPU Kabupaten Belitung, 2024).

Meskipun kuota 30% perempuan belum terpenuhi, berbagai aksi afirmatif dalam bentuk kebijakan nasional sesungguhnya tidak berhenti pada aspek kuantitas, melainkan pada makna keterwakilan yang substantif. Hal ini berarti hadirnya kebijakan yang berpihak kepada kepentingan perempuan, sehingga perempuan dapat mengakses sumber daya untuk kebaikan seluruh masyarakat. Kesetaraan dan keadilan untuk sumber daya hanya dapat

dicapai apabila perempuan yang berada di parlemen mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada level yang substantif, yaitu dengan memasukkan kepentingan dan perspektif perempuan (Pratiwi, 2019).

Representasi gender pada pemilu sebelumnya di Kabupaten Belitung menunjukkan dinamika yang menonjol. Meskipun ada inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan politik perempuan, kendala besar masih ada dalam mencapai kesetaraan gender di lembaga legislatif. Selama Pemilu Legislatif 2019, perempuan sering tidak memiliki kesempatan untuk memegang peran politik yang strategis. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam politik lokal mengalami perkembangan lebih dari sekadar memenuhi kuota kandidat. Tantangan utama tetap ada dalam menciptakan peluang bagi perempuan terpilih untuk mencapai peran kepemimpinan dalam lembaga legislatif.

Menariknya, nama Vina Cristyn Ferani muncul sebagai perwakilan dewan perempuan dari Fraksi PDIP dan Ketua Fraksi PDIP yang telah terpilih dan menjabat sebanyak dua periode. Sejak periode pertama sebagai anggota dewan (2019-2024), ia kembali mencalonkan diri pada pemilihan legislatif 2024 dan berhasil terpilih untuk periode 2024-2029, bahkan mengantarkannya sebagai Ketua Dewan DPRD Belitung. Vina Cristyn Ferani dikenal aktif dalam menyerap aspirasi masyarakat melalui kegiatan reses di daerah Belitung. Selain Vina Cristyn Ferani, nama Yola Junita dari Partai Gerindra juga menarik perhatian karena meraih suara terbanyak setelah Vina Cristyn Ferani. Yola Junita menekankan pentingnya peran perempuan dalam politik, terutama dalam menghadapi tekanan gender dan isu-isu terkait perempuan. Ia mendorong perempuan untuk maju dan berkembang demi pembangunan di Kabupaten Belitung.

Kehadiran perempuan yang telah menjabat selama dua periode (Vina Cristyn Ferani) dan perempuan muda yang baru menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Belitung periode 2024-2029 (Yola Junita) akan menjadi kajian yang informatif dalam melihat representasi mereka di ranah parlemen legislatif. Studi ini akan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mereka hadapi dalam memimpin DPRD Kabupaten Belitung, terutama mengingat dominasi anggota dewan laki-laki. Dengan rekam jejak nyata terhadap masyarakat, terutama dalam mengawal isu-isu strategis yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, pembangunan daerah, dan kesejahteraan sosial, Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya memahami kebutuhan masyarakat, tetapi juga mampu menyuarakan aspirasi masyarakat terhadap kondisi daerah

di Kabupaten Belitung. Hal ini mencerminkan komitmen keberlanjutan, inklusivitas, dan pengambilan keputusan yang membawa manfaat luas bagi daerah yang diwakilinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis representasi gender dalam kemenangan pemilu legislatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, seperti dinamika politik dan persepsi publik terhadap politisi perempuan. Penelitian ini di Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Subjek penelitian adalah Vina Cristyn Ferani (Caleg PDIP Dapil 2) dan Yola Junita (Caleg Gerindra Dapil 2), timses, serta media lokal Pos Belitung sebagai sumber data persepsi publik. Teknik pemilihan subjek dilakukan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling relevan dan memiliki informasi yang terkait fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data di antaranya: *Pertama*, data primer yaitu data terhadap objek yang diteliti secara langsung dengan mengumpulkan data historis, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita, serta pihak-pihak terkait seperti tim sukses, tokoh masyarakat, dan pengamat politik. *Kedua*, data sekunder berupa data analisis dokumen melalui studi pustaka yang diperoleh dari pihak kedua dan tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), dalam Sugiyono (2016: 404) yang terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling terkait. Pertama, *reduksi data*, yaitu proses penyaringan, kategorisasi, dan peringkasan data mentah dari wawancara dan dokumen untuk menyoroti informasi esensial yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, *penyajian data*, yaitu proses pengorganisasian dan penyajian data yang telah direduksi dalam format yang sistematis, seperti narasi deskriptif atau kutipan langsung, guna memfasilitasi identifikasi pola dan hubungan. Ketiga, *penarikan kesimpulan/verifikasi*, di mana kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan dari data yang disajikan, dan diverifikasi melalui triangulasi data dari berbagai sumber (wawancara dan media) untuk memastikan validitas temuan. Khusus untuk data media, akan dilakukan analisis konten kualitatif terhadap pemberitaan Pos Belitung, dengan fokus pada frekuensi, *framing*, dan penggunaan bahasa media dalam menggambarkan kedua caleg perempuan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji representasi gender dalam kemenangan Vina Cristyn Ferani (PDIP) dan Yola Junita (Gerindra) pada Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Belitung 2024, serta persepsi media lokal terhadap keberhasilan mereka. Temuan utama menunjukkan bahwa representasi perempuan di DPRD Kabupaten Belitung, meskipun belum mencapai kuota 30%, mengalami peningkatan signifikan dari 2 menjadi 3 anggota perempuan pada periode 2024-2029. Keberhasilan Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita dapat dianalisis melalui empat dimensi representasi Pitkin dan peran media menurut Croteau.

1. Representasi Formal

Kemenangan kedua caleg perempuan ini menunjukkan efektivitas kebijakan afirmatif kuota 30% perempuan dalam daftar calon legislatif, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan di tingkat partai. Partai politik, khususnya PDIP dan Gerindra, memainkan peran krusial dalam memberikan dukungan struktural, pembekalan kampanye, dan kesempatan yang setara bagi caleg perempuan. Vina Cristyn Ferani menegaskan bahwa PDIP memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan gender, didukung oleh program pembekalan rutin. Yola Junita juga mengakui dukungan penuh dari pimpinan partai Gerindra yang mendorong perjuangan hak-hak perempuan dalam politik. Dukungan tim sukses yang terorganisir, baik melalui pendekatan sosial maupun pemanfaatan media, turut memperkuat legitimasi formal mereka.

2. Representasi Deskriptif

Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita berhasil membangun kedekatan dengan pemilih melalui kesamaan karakteristik dan pengalaman hidup. Vina Cristyn Ferani, dengan latar belakang pengusaha dan keterlibatannya dalam kegiatan sosial seperti majelis taklim dan arisan, mampu menciptakan citra sebagai sosok yang peduli dan dekat dengan masyarakat. Ia menyatakan bahwa masyarakat memilih berdasarkan kepercayaan, visi, misi, dan rekam jejak, bukan semata latar belakang gender. Yola Junita, dengan latar belakang pendidikan S2 Kesehatan Masyarakat, secara efektif mengangkat isu-isu kesehatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, menjadikannya representasi yang kredibel. Tim sukses kedua caleg secara aktif memanfaatkan latar belakang ini untuk membangun citra yang akrab dan relevan dengan pemilih perempuan, terutama melalui pendekatan komunitas dan penekanan pada integritas.

3. Representasi Simbolik

Kehadiran Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita di DPRD Kabupaten Belitung memiliki makna simbolik yang kuat. Vina Cristyn Ferani, sebagai perempuan pertama yang

menjabat Ketua DPRD Belitung, menjadi simbol kemajuan dan inspirasi bagi perempuan lain untuk berani terjun ke politik. Yola Junita menantang stereotip bahwa perempuan "baperan" dengan menunjukkan bahwa kepekaan emosional justru menjadi kelebihan dalam pengambilan keputusan yang lebih detail dan peka. Yola Junita, sebagai representasi perempuan muda, juga menjadi motivasi bagi generasi muda untuk berani bermimpi dan berpartisipasi aktif dalam politik. Media sosial dan dokumentasi kegiatan nyata yang disebarluaskan oleh tim sukses berperan penting dalam memperkuat simbolisme ini, menampilkan mereka sebagai agen perubahan positif.

4. Representasi Substantif

Kedua caleg perempuan ini menunjukkan komitmen pada representasi substantif melalui perjuangan isu-isu yang relevan dengan masyarakat. Vina Cristyn Ferani fokus pada pelayanan dasar dan isu strategis seperti penetapan Bandara Internasional, menegaskan bahwa kontribusi pemikiran tidak mengenal gender. Vina Cristyn Ferani menyatakan, "Kalo di dalam pengambilan keputusan itu kita tidak bicara gender dan perempuan dan laki laki. Jadi kita berbicara adalah bagaimana sumbangsi pemikiran kita semua punya hak, hak berbicara yang sama hak untuk memberikan pendapat". Yola Junita secara eksplisit memperjuangkan isu-isu kesehatan, pendidikan, dan pariwisata, serta menyoroti kasus kekerasan terhadap perempuan. Yola Junita menekankan pentingnya kebijakan yang berpihak pada rakyat dan keberanian untuk menyuarakan kebenaran, menunjukkan bahwa perempuan membawa pola pikir dan kepedulian yang mendalam dalam arena politik.

5. Persepsi Media Lokal (Pos Belitung)

Media lokal Pos Belitung memainkan peran signifikan dalam membentuk legitimasi politik perempuan. Meskipun tidak secara eksplisit mengangkat isu gender sebagai kriteria utama pemberitaan, Pos Belitung memberikan ruang khusus bagi tokoh perempuan seperti Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita, menganggap mereka sebagai kelompok yang suaranya perlu diangkat. Pemberitaan yang progresif, seperti menyoroti Vina Cristyn Ferani sebagai "anggota DPRD pertama perempuan di Belitung dan sekarang Ketua DPRD Kabupaten Belitung," membantu memperkuat citra positif dan legitimasi politik perempuan. Media juga aktif memberitakan kegiatan sosial yang melibatkan perempuan, seperti "Pesan Cinta di Hari Ibu" oleh Belitung's Women Club yang dibentuk Vina Cristyn Ferani, yang berkontribusi pada perubahan narasi gender dan mendorong kesadaran masyarakat akan peran perempuan dalam pembangunan sosial. Namun, persepsi publik terhadap Yola Junita masih "belum

terlihat" karena interaksi media yang lebih jarang, menunjukkan bahwa visibilitas media sangat memengaruhi pengakuan publik.

Secara keseluruhan, kemenangan Vina Cristyn Ferani dan Yola Junita mencerminkan kemajuan dalam representasi gender di politik lokal Belitung, didukung oleh kebijakan afirmatif, dukungan partai, strategi kampanye yang efektif, dan peran media yang progresif. Meskipun tantangan stereotip masih ada, keberadaan mereka menjadi bukti bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang kompeten dan agen perubahan substantif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemenangan Vina Cristyn Ferani dari PDIP dan Yola Junita dari Gerindra dalam Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Belitung 2024 merefleksikan peningkatan signifikan dalam representasi gender di lembaga legislatif lokal, meskipun target kuota 30% perempuan belum sepenuhnya tercapai. Keberhasilan mereka tidak hanya didasarkan pada pemenuhan persyaratan formal, melainkan juga pada kemampuan mereka untuk membangun representasi deskriptif melalui kedekatan dengan konstituen dan pengangkatan isu-isu relevan, serta representasi simbolik yang menginspirasi perempuan lain untuk terlibat dalam politik. Lebih lanjut, kedua politisi perempuan ini menunjukkan komitmen kuat pada representasi substantif, secara aktif memperjuangkan kepentingan masyarakat dan menegaskan bahwa kontribusi pemikiran tidak mengenal gender. Dukungan terstruktur dari partai politik dan tim sukses yang efektif, yang memanfaatkan strategi kampanye personal dan media sosial, menjadi faktor krusial dalam pencapaian ini. Peran media lokal, khususnya Pos Belitung, juga signifikan dalam membentuk legitimasi politik perempuan melalui pemberitaan yang cenderung positif dan progresif, meskipun masih terdapat bias halus dalam pembingkai narasi yang mengaitkan keberhasilan dengan peran domestik. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan politisi perempuan di tingkat lokal tidak hanya bergantung pada pemenuhan kuota, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk membangun koneksi substantif dengan masyarakat, dukungan partai yang solid, dan pembingkai media yang konstruktif.

Saran

Partai politik di Kabupaten Belitung terus memperkuat komitmennya terhadap kebijakan afirmatif dengan tidak hanya memenuhi kuota secara administratif, melainkan juga secara aktif memberdayakan dan mendukung calon legislatif perempuan melalui pelatihan kepemimpinan, strategi kampanye, dan alokasi sumber daya yang adil. Bagi politisi perempuan, penting untuk terus meningkatkan kapasitas diri, membangun jejaring sosial yang kuat, dan fokus pada isu-isu substantif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta secara proaktif mengkomunikasikan kontribusi dan visi mereka untuk menantang stereotip gender melalui kinerja nyata. Sementara itu, media lokal diharapkan mempertahankan dan meningkatkan peran progresifnya dalam merepresentasikan politisi perempuan, dengan fokus pada kapasitas, kontribusi, dan visi politik tanpa bias gender, serta terus memberikan ruang bagi suara perempuan dan isu-isu gender untuk mendorong kesetaraan yang lebih luas di ruang publik

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Katherine Zeta mahasiswa Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung angkatan 2021. Penulis merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara yang lahir pada tanggal 27 Maret 2003 beralamat di Tanjung pandan Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung. Penulis merupakan alumni dari SMAN 2 Tanjung Pandan.

DAFTAR PUSTAKA

- Priandi, Rizki, and Kholis Roisah. 2019. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1(1): 106.
- Umagapi, Juniar Laraswanda. 2020. "TANTANGAN DAN PELUANG WOMEN'S REPRESENTATION IN THE 2019 PARLIAMENT ELECTION: Dan Wakil Presiden Dan Juga Pemilihan Legislatif Di Raih Indonesia Terkait Representasi Perempuan Di Politik , Meskipun Kenaikannya Tidak Signifikan Hanya Masalah Gender D." : 19–34.
- Pratiwi, Andi Misbahul. 2019. "Kebijakan, Praktik & Politik Keterwakilan Perempuan Dalam Partai Politik: Studi Kasus Caleg Perempuan DPRD Kabupaten/Kota Periode 2014-2019." *Jurnal Perempuan* 24(2): 151–63.
- Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Belitung. (2024). *Hasil Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Belitung Tahun 2024*. <https://belitung.kpu.go.id>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.